

Peran Petani dalam Budidaya Merica sebagai Sumber Pendapatan di Desa Mahalona Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur

¹Safaruddin

²Abdul Rais

³Gita Srihidayati

⁴Rifal

¹²³⁴Universitas Cokroaminoto Palopo

¹safarmp@yahoo.co.id

²abdulrais@uncp.ac.id

³gitasrihidayati@uncp.ac.id

⁴rifalifal048@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran petani dalam budidaya merica (*Piper nigrum*) sebagai sumber pendapatan utama di Desa Mahalona, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Merica merupakan salah satu komoditas unggulan yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani memiliki peran strategis dalam seluruh tahapan budidaya merica, mulai dari persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen dan pemasaran. Selain itu, budidaya merica telah menjadi sumber pendapatan utama bagi sebagian besar keluarga petani di desa tersebut. Namun, masih terdapat tantangan yang dihadapi petani, seperti keterbatasan akses terhadap teknologi, modal, dan pasar. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan pihak terkait untuk meningkatkan kapasitas petani dan memperkuat rantai nilai komoditas merica. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan pembangunan pertanian berbasis komoditas unggulan lokal.

Kata kunci: peran petani, budidaya merica, pendapatan, pertanian

Wanatani

Vol. 5, No. 1, 2025

ISSN 2808-7704 (Online)

Corresponding Email

safarmp@yahoo.co.id

Copyright © 2025

The Author(s)

This article is licensed under CC BY 4.0 License



Pendahuluan

Indonesia merupakan negara dengan sumber daya alam yang melimpah dan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2022), jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai 275,77 juta jiwa pada tahun 2022. Jumlah ini meningkat sekitar 1,13% dibandingkan tahun lalu sebanyak 272,68 juta jiwa. Indonesia termasuk Negara yang agraris, dimana sebagian besar rakyatnya bermata pencarian pertanian. Pembangunan pertanian Indonesia telah dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan dengan harapan dapat meningkatkan produksi pertanian semaksimal mungkin sehingga dapat meningkatkan pendapatan petani dalam mencapai kesejahteraan, peningkatan produksi pangan, peningkatan pendapatan, kesejahteraan petani merupakan arah dan tujuan akhir pembangunan pertanian.

Pembangunan pertanian di Indonesia hingga saat ini masih belum dapat menunjukkan hasil yang maksimal jika di lihat dari tingkat kesejahteraan petani dan kontribusinya pada pendapatan petani nasional. Pembangunan pertanian di Indonesia di anggap penting dari keseluruhan pembangunan nasional karena mempunyai banyak peran antara lain: potensi sumber daya alam yang besar dan beragam, besarnya penduduk Indonesia yang menggantungkan hidupnya pada sektor ini, peranya dalam menyediakan pangan masyarakat dan menjadi basis pertumbuhan di pedesaan. Potensi pertanian Indonesia yang besar nyatanya sampai saat ini petani kita termasuk golongan miskin (Nurmayasari dan Ilyas, 2014).

Tanaman merica merupakan salah satu dari tanaman rempah yang biasa digunakan sebagai penyedap makanan, dan biji merica juga biasa digunakan sebagai obat-obatan herbal dan antibakteri. Merica juga memiliki peminatan yang sangat tinggi di negara Eropa, dan pemintaan global terhadap merica mencapai 350.000 ton per tahun. Kontribusi Indonesia sebagai eksportir merica mencapai 29% dari kebutuhan dunia, menduduki peringkat kedua setelah Vietnam. Produksi merica pada tahun 2014 mencapai mencapai 91,941 ton (Direktorat Jendral Perkebunan, 2014)

Perkembangan rempah merica berkaitan dengan sejarah rempah-rempah Indonesia lainnya. Disebutkan tanaman merica merupakan tanaman yang telah dibudidayakan sejak zaman dahulu. Orang Yunani kuno mengenal merica sejak tahun 372 SM. Kemudian pada tahun 1492, Colombus menemukan tanaman lada di Hindia Barat. Sejak itulah merica mulai dikenal masyarakat. Merica sudah menjadi bumbu penting dan raja perdagangan pada Abad Pertengahan. Di wilayah Genoa dan Venesia, lada digunakan sebagai sumber kekayaan, mirip dengan emas dan perhiasan (Abinowi, 2022).

Desa Mahalona merupakan salah satu Desa di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur, dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani Merica. Menurut buku Profil Kecamatan Towuti (2018). Desa mahalona memliki luas wilaya 340,41 km² atau 22,49% dari luas kecamatan seluas yang totalnya sekitar 1.820,48 km². Desa mahalona berada pada garis khatulistiwa dengan iklim tropis, sehingga memiliki penyinaran matahari penuh dengan kondisi panas yang sangat cocok untuk pertumbuhan merica, usaha tanaman merica di desa mahalona merupakan kegiatan pertanian yang penting dengan nilai ekonomi yang tinggi. Luas garapan petani merica bervariasi, mulai dari satu hingga lima hektar bahkan lebih.

Namun perkembangan tanaman merica terkendalah oleh permasalahan harga yang terus turun dipasaran. Secara spesifik, pada tahun 2017 harga tanaman merica mencapai hingga 120.000/kg namun pada tahun 2019 harga tanaman merica

mengalami perunahan harga yang sangat drastis yaitu 50.000/kg. Turunnya harga merica disebabkan oleh melimpahnya ketersediaan merica dalam skala global. Disisi lain, pertumbuhan konsumsi secara umum tidak setinggi produksi karena ketidakpastian harga, sebagian besar petani merica beralih dari tanaman merica, dan pada akhirnya perkembangan komoditas tanaman merica kurang maksimal (Yusuf, 2021)

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui bagaimana peran petani dalam budidaya merica di Desa Mahalona dan 2) Untuk mengetahui bagaimana petani dalam mengatasi ketidakstabilan harga merica di Desa Mahalona

Metode

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini di laksanakan di Desa Mahalona Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Penentuan lokasi ini ditentukan berdasarkan pertimbangan bahwa di Desa Mahalona Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur sebagian besar masyarakatnya berprofesi sebagai petani meric. Waktu pengambilan data dilaksanakann pada bulan Maret - Mei 2025. Populasi dari penelitian ini adalah 360 kepala keluarga asli yang tinggal di Dusun Ballawai Desa Mahalona, dengan mengambil sampel sebanyak 36 orang petani.

Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitim ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan model interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles dan Huberman sebagaimana dikutip dalam Sugiyono (2017:133), analisis data kualitatif melibatkan proses interaktif yang dilakukan berulang kali hingga data jenuh. Model analisis teori Miles dan Huberman dibagi menjadi tiga tahap, yang meliputi: 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data dan 3) Penarikan Kesimpulan

Hasil

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa mahalona merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur. Desa Mahalona memiliki 176.400 ha, yang sebagian besar wilayahnya merupakan lahan pertanian, dan sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani. Desa Mahalona terdiri dari dua dusun dan satu pemukiman transmigrasi, yaitu Dusun Ballawai, Dusun Koromalai, dan SP 4 Mahalona, dan terdiri dari 6 RT. Jarak ke ibu kota Kecamatan sekitar 35 km, dan sekitar 100 km dari ibu kota kabupaten.

Secara geografis wilayah Desa Mahalona berbatasan dengan beberapa wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara	: Berbatasan dengan Desa Nuha
Sebelah Timur	: Berbatasan dengan Desa Ulu Lere
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Desa Loeha
Sebelah Selatan	: Berbatasan dengan Buang

Keadaan penduduk digambarkan dalam berbagai perspektif, seperti jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan mata pencarian.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin di Desa Mahalona

No	Jenis kelamin	Jumlah jiwa	Persentase(%)
1.	Laki-laki	1072	49
2.	Perempuan	1123	51
Jumlah		2195	100

Sumber : Kantor Desa Mahalona (2025)

Penduduk Desa Mahalona berjumlah 2195 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.072 jiwa dan perempuan 1.123 jiwa. Yang terdiri dari 766 kepala keluarga dan terdapat penduduk prasejahtera sebanyak 207 jiwa. Kepadatan penduduk berkisar 641 jiwa perkilometer

Karakteristik Petani Responden

Hasil wawancara yang di lakukan kepada 36 orang petani merica yang dijadikan sebagai informan didistribusikan berdasarkan kelompok usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, luas lahan, dan jumlah tanggungan keluarga.

Umur merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kinerja dan cara berpikir seorang petani, dimana faktor usia mempengaruhi fisik dan pola pikir seseorang, dan keputusan yang diambil oleh seseorang dapat dipengaruhi oleh usia. Hasil assessment lapangan menunjukkan bahwa mayoritas petani merica yang dijadikan informan berada pada rentang usia 20-29 tahun berjumlah 9 orang. Usia 30-39 tahun, berjumlah 15 orang, usia antara 40-49 tahun berjumlah 12 orang, dan rentang usia 50-55 tahun sebanyak 4 orang. Data ini menggambarkan bahwa sebagian besar petani merica di Desa Mahalona berusia produktif, yaitu antara 30 hingga 60 tahun. Petani muda juga mulai terlibat dalam budidaya merica, meskipun jumlahnya masih terbatas. Terdapat pula petani yang lebih tua, namun mereka tetap aktif mengelola kebun merica mereka.

Tingkat pendidikan menunjukkan seberapa baik mereka membuat keputusan. Petani dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan berfikir lebih baik dalam mengambil keputusan. Tingkat pendidikan petani merica bervariasi, mulai dari tidak tamat sekolah dasar hingga lulusan SMA. Namun, sebagian besar petani memiliki pengetahuan praktis yang diperoleh melalui pengalaman bertani dan pelatihan dari pemerintah atau lembaga terkait. Pendidikan formal seringkali tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk berinovasi dalam teknik budidaya merica. Hasil wawancara dengan informan, menunjukkan bahwa variasi tingkat pendidikan petani merica yang ada di Desa Mahalona Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur berada di tingkat SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Yang mana pada tingkat SD sebanyak 13 orang dengan persentase 36%, sedangkan responden petani merica yang memiliki tingkat SMP berjumlah 11 orang dengan persentase 30%, tingkat SMA berjumlah 28 orang dengan persentase 28%, sedangkan petani merica dengan tingkat pendidikan perguruan tinggi sebanyak 2 orang dengan persentase sebesar 6%, Secara umum mayoritas petani merica di Desa Mahalona memiliki tingkat pendidikan paling besar yaitu Tingkat SD dan SMP.

Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi peran petani merica saat menjalankan tugasnya sebagai petani. Jumlah tanggungan yang lebih besar akan menyebabkan lebih banyak tenaga kerja keluarga yang dapat dilibatkan pada usahatani, akan tetapi akan berdampak pada biaya konsumsi rumah tangga yang lebih besar. Data lapangan menunjukkan bahwa mayoritas tanggungan petani

merica memiliki tanggungan 0-3 orang dan 4-6 orang. Yang mana pada tanggungan keluarga dari 0-3 orang memiliki nilai persentase 67% sedangkan tanggungan keluarga pada petani merica 4-6 orang dan memiliki nilai persentase 33 % dan total tanggungan keluarga dari 36 responden petani merica mencapai nilai persentase 100%.

Luas lahan merupakan area yang digunakan untuk menanam sebuah tanaman seperti merica. Luas lahan menjamin jumlah atau hasil yang akan didapatkan atau dihasilkan oleh petani, jika petani memiliki lahan yang lebih kecil, hasil produksi mereka akan lebih rendah atau kurang dan begitupun sebaliknya. Hasil wawancara dengan informan diperoleh data luas lahan yang dikelola oleh responden petani merica paling banyak 1 hektar yang memiliki nilai persentase 50% sebanyak 18 orang petani.

Jumlah bibit juga mempengaruhi jumlah produksi pada tanaman, semakin banyak bibit yang ditanam maka semakin banyak juga hasil produksinya.

Tabel 2. Profil Petani Merica Berdasarkan Jumlah Bibit yang Ditanam

No	Jumlah bibit yang ditanam	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	300-600	8	22
2	601-900	8	22
3	901-5000	20	56
	Jumlah	36	100

Sumber : Data primer setelah diolah 2025

Data diatas menunjukkan bahwasanya jumlah bibit merica yang ditanam oleh petani beragam jumlahnya dari 300-600 bibit sebanyak 8 orang dengan persentase mencapai 22% dan kisaran antara 601-900 pohon sebanyak 8 orang dan yang paling banyak ditanam oleh petani mencapai 901-5000 berjumlah 20 orang dengan persentasenya sebesar 56%.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diperoleh data jumlah panen yang dilakukan oleh petani merica cukup bervariasi dari 3 sampai 5 kali pemetikan dalam 1 musim yang persentasenya mencapai 53% dan ada juga yang lebih sering mencapai 6-10 kali panen dengan persentase mencapai 47%

Hasil produksi merupakan besarnya hasil produksi yang dinyatakan dalam jumlah unit barang yang diproduksi dan dijual (Purwanti, 2014). Berdasarkan hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa hasil produksi buah merica memiliki variasi hasil panen mulai dari 20-2.000 kg yang mana pada 20-150 kg berjumlah 16 orang dan produksi antara 151-599 kg berjumlah 10 orang sedang hasil panen yang paling banyak diperoleh oleh petani merica mencapai 600-2.000 kg dengan jumlah sebanyak 10 orang. Hasil ini didapatkan setiap kali panen dalam 1 musim.

Pembahasan

Peran petani dalam budidaya merica di Desa Mahalona

Peran merupakan aspek dinamis kependudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka akan terjadi suatu peranan. Status merupakan sekumpulan hak dan kewajiban yang dimiliki seseorang apabila seseorang melakukan hak-hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka akan terjadi suatu fungsi (Soekanto, 2013).

Sebanyak 36 petani yang dijadikan informan di Desa Mahalona aktif mengelola kebun merica mereka. Mereka bertanggung jawab atas seluruh proses budidaya, mulai dari persiapan lahan, penanaman, perawatan, hingga panen. Kebun merica mereka tidak hanya memenuhi kebutuhan lokal, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap produksi merica di Kecamatan Towuti. Meskipun menghadapi tantangan

terkait alih fungsi lahan dan isu lingkungan, budidaya merica tetap menjadi pilar penting dalam perekonomian desa. Keseimbangan antara pengembangan ekonomi dan pelestarian lingkungan harus dijaga untuk memastikan keberlanjutan sektor pertanian ini di masa depan.

Petani merica di Desa Mahalona tidak hanya berperan sebagai penghasil, tetapi juga sebagai penjaga keberlanjutan budidaya merica melalui penerapan teknik budidaya yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta penerapan metode pertanian organik. Namun, mereka juga menghadapi tantangan besar dari ancaman eksternal seperti ekspansi tambang yang dapat merusak ekosistem dan mata pencaharian mereka. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan kepada petani dalam menghadapi tantangan tersebut agar budidaya merica di Desa Mahalona tetap berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Peran Petani dalam Pemeliharaan Tanaman Merica di Desa Mahalona, diantaranya :

1. Teknik Budidaya yang Tepat

Petani di Desa Mahalona menerapkan teknik budidaya yang telah disesuaikan dengan kondisi lokal. Mereka menggunakan tiang rambat dari kayu lokal sebagai penopang tanaman merica, yang dikenal dengan sebutan "tajar". Panjang tiang ini berkisar antara 2,5 hingga 3 meter, dengan ujungnya diruncingkan agar mudah menancap ke tanah dan cabangnya digunakan untuk tempat merambat tanaman merica.

2. Pengendalian Hama dan Penyakit

Petani secara aktif mengidentifikasi dan mengendalikan hama serta penyakit yang menyerang tanaman merica. Misalnya, mereka menghadapi serangan hama penggerek batang (*Laphobaris piperis*) dan hama bunga yang dapat merusak tanaman. Untuk mengatasi hal ini, petani melakukan pemotongan cabang yang terinfeksi dan penyemprotan dengan pestisida alami seperti PESTONA. Selain itu, mereka juga memanfaatkan mulsa alami dari dedaunan untuk menjaga kelembaban tanah dan mengurangi pertumbuhan gulma.

3. Penerapan Metode Organik

Beberapa petani di Desa Mahalona telah beralih ke metode pertanian organik, seperti System of Rice Intensification (SRI) Organik. Metode ini mengedepankan penggunaan pupuk organik dan mikroorganisme lokal untuk meningkatkan kesuburan tanah dan kesehatan tanaman. Penerapan metode ini tidak hanya meningkatkan hasil panen, tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem pertanian.

4. Pemeliharaan Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati

Petani merica di Desa Mahalona juga berperan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Mereka menanam merica di lahan-lahan yang sebelumnya merupakan hutan, yang kini telah beralih fungsi menjadi kebun merica. Meskipun demikian, upaya mereka dalam menjaga keberagaman hayati tetap terlihat dengan tetap mempertahankan beberapa jenis tanaman lokal di sekitar kebun merica.

Sikap Petani Merica dalam Mengatasi Ketidakstabilan Harga Merica

Harga merica selalu berubah tergantung pada pasca panen, kualitas produk, penawaran dan permintaan pasar. Harga biasanya naik turun dalam jangka waktu musiman. Hal ini dapat dilihat terjadinya perubahan harga pada tahun 2025 dari harga Rp.130.000/kg turun menjadi Rp.124.000/kg. Jika panen merica melimpah, maka harga merica akan turun, tetapi jika panen menurun maka harga merica akan naik. Turunnya harga merica disebabkan oleh melimpahnya ketersediaan merica

dalam skala global. Disisi lain, pertumbuhan konsumsi secara umum tidak setinggi produksi karena ketidakpastian harga, sebagian besar petani merica beralih dari tanaman merica dan pada akhirnya perkembangan komoditas tanaman merica kurang maksimal (Yusuf, 2021). Sehingga dalam keadaan seperti ini pedagang dan petani menghadapi tantangan untuk menentukan permintaan dan penawaran.

Strategi yang dilakukan oleh petani ketika terjadinya fluktuasi harga yaitu petani lebih cenderung meningkatkan kualitas produknya dengan menggunakan teknik pertanian yang lebih baik. Dengan meningkatkan kualitas merica, petani dapat memperoleh harga yang lebih baik di pasar dengan mempertimbangkan aspek seperti kebersihan, kesegaran, dan ukuran biji dari tanaman merica.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Desa Mahalona adapun strategi yang dilakukan oleh petani merica pada saat terjadinya ketidakstabilan harga, petani lebih memilih menjual sebagian hasil produksi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, pada saat harga merica naik drastis petani akan menjual seluruh hasil produksi dari tanaman merica tersebut. Petani merica di Desa Mahalona memperoleh hasil produksi tanaman merica dari 20- 2000 kg/panen. Pada penelitian ini terdapat 16 orang yang memperoleh hasil panen 20-150/kg dengan persentase 44%, terdapat 10 orang yang memperoleh hasil panen 151-599/kg dengan persentase 28% dan terdapat 10 orang pula yang memperoleh hasil panen sekitar 600-2000 kg dengan persentase 28%.

Petani merica di Desa Mahalona, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur, menghadapi tantangan signifikan akibat fluktuasi harga merica yang tajam. Harga merica pernah turun drastis dari Rp150.000 per kilogram pada 2015 menjadi sekitar Rp.30.000–40.000 per kilogram dalam beberapa tahun berikutnya. Namun, pada 2022, harga mulai stabil di kisaran Rp70.000 per kilogram.

Dampak Fluktuasi Harga terhadap Petani

1. Kerugian Finansial: Penurunan harga menyebabkan pendapatan petani merica menurun drastis, bahkan tidak sebanding dengan biaya produksi yang tinggi, seperti biaya pupuk, tenaga kerja, dan perawatan tanaman.
2. Alih Komoditas: Beberapa petani terpaksa beralih ke komoditas lain yang lebih menguntungkan atau menjual lahan perkebunan mereka.
3. Keterbatasan Akses Pasar: Petani kesulitan menjangkau pasar yang lebih luas, sehingga tergantung pada tengkulak lokal yang sering menawarkan harga rendah.

Strategi Petani Menghadapi Fluktuasi Harga

1. Diversifikasi Usaha: Beberapa petani mulai menanam komoditas lain sebagai cadangan pendapatan.
2. Peningkatan Kualitas Produk: Upaya untuk meningkatkan kualitas merica melalui pelatihan dan penerapan teknik budidaya yang baik.
3. Penyuluhan dan Pendampingan: Pemerintah dan lembaga terkait memberikan pelatihan dan pendampingan teknis untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk.
4. Advokasi dan Penolakan Ekspansi Tambang: Petani merica di Desa Mahalona dan sekitarnya aktif menolak ekspansi tambang nikel PT Vale Indonesia di Blok Tanamalia, yang dapat mengancam keberlanjutan perkebunan merica mereka.

Dukungan Pemerintah dan Program Strategis

1. Pemerintah Kabupaten Luwu Timur melalui pasangan calon Bupati dan Wakil Bupati, Irwan Bachri Syam dan Puspawati Husler (Ibas-Puspa), memprogramkan pembangunan pabrik merica untuk meningkatkan nilai tambah produk dan stabilitas harga. Program ini juga mencakup subsidi pupuk, pelatihan bagi petani, dan pembangunan infrastruktur pertanian.
2. Fluktuasi harga merica yang tajam mempengaruhi kesejahteraan petani di Desa Mahalona. Namun, melalui strategi diversifikasi, peningkatan kualitas produk, dan dukungan pemerintah, petani berupaya mengatasi tantangan tersebut. Pembangunan pabrik merica dan program pendukung lainnya diharapkan dapat meningkatkan stabilitas harga dan kesejahteraan petani di masa depan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Mahalona, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur dapat disimpulkan:

1. Peran petani sangat penting dalam budidaya tanaman merica sebagai sumber pendapatan. Petani di Desa Mahalona umumnya berada pada usia produktif dengan tingkat pendidikan yang memadai untuk melakukan budidaya merica. Luas lahan yang dimiliki oleh petani bervariasi, dan luas lahan ini mempengaruhi hasil produksi merica. Petani juga sangat berperan dalam melakukan budidaya yang mana petani harus bisa mengelolah lahan, pemberian pupuk, pemeliharaan dan melindungi tanaman dari serangan hama dan gulma.
2. Harga merica di Desa Mahalona cenderung mengalami ketidakstabilan harga yang dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor seperti panen melimpah dan permintaan pasar. Namun petani di Desa Mahalona memiliki strategi khusus dalam menghadapi ketidakstabilan harga merica. Ketika harga merica menurun atau anjlok, sebagian besar petani cenderung menahan sebagian besar hasil panen mereka dan hanya menjual sebagian untuk memenuhi kebutuhan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktikum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badawi, F., Astuti, S. Y., & Irawan, H. (2024). Peran Petani Jagung Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Margo Lestari. *Journal Of Syariah Economic And Halal Tourism*, 3(1), 23-32.
- Bangedu. 2010. *Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Lada*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- BPS. 2022. *Jumlah Penduduk Indonesia*. diakses dari <https://www.bps.go.id/> diakses pada tanggal 27 November 2022 pada pukul 02.20 WITA.
- Budi, S. 2017. Persepsi Petani Lada Aceh Terhadap Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian Kerjasama Perguruan Tinggi (Studi Kasus Kelompok Petani Lada Pulo I boih). *Jurnal AGRIFO*. Vol.2. No.2. November 2017.
- Budiyanto. 2014. *Klasifikasi Lada*. Diakses Pada Tanggal 30 Mei 2020.
- Direktorat jendral perkebunan .2014. *Laporan Kinerja Direktorat Jendral Perkebunan*. Jakarta : kementerian pertanian
- Egi Abinowi, (2022). Lada-Rempah Indonesia. <https://komunita.widyatama.ac.id/lada-rempah-indonesia/>. Diakses pada tanggal 07 April 2022

- Ilindamon, A., Yobo, Y. B., & Lestari, E. D. (2022). Peran Petani Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Abepantai Distrik Abepura Kota Jayapura. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(2), 461-465.
- Martani, D., Siregar, S. V., Wardhani, R., Farahmita, A., Tanujaya, E., & Hidayat, T. (2024). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK Buku 2*. Penerbit Salemba.
- Syahputri, A. Z., Della Fallenia, F., & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160-166.
- Mediatani, 2015. *Cara Sukses Menanam Lada Dengan Mudah*. <https://mediatani.com/cara-sukses-menanam-lada/> Diakses tanggal 28 Desember 2022.
- Mubyarto. (1989). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: LPSE.
- Novita, (2022). *Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Desa Pembuniang Kecamatan Malangke Barat*. Malangke Barat :Skripsi.
- Pengobatan, A. (2014). Lada—ciri-ciri Tanaman Lada, Serta Khasiat dan Manfaat Lada. *Diakses tanggal*, 30.
- Pertanian, M. 2015. *Klasifikasi dan Morfologi Tanaman Lada*. Jakarta
- Plantamor, 2016. *Lada*. <https://www.plantamor.com/index.php?plant=1011> Diakses tanggal 28 Desember 2022.
- Profil Kecamatan Towuti (2018). *Pusat Informasi*. Di akses dari <https://eppid.luwutimurkab.go.id/storage/media/eMFJDZDuMsMoKkXNFcc7MTQ7v6KGp2kVfcYJQ9Wu>. Pada Oktober 2018
- Purwanti, I. (2014). Pengaruh Biaya Produksi Terhadap Hasil Produksi Pada Home Industri Sambel Pecel Di Kota Madiun. *EQUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pembelajarannya*, 2(1).
- Sarpian, T. (2013). *Paper Garpedoman Berkebun dan Rekomendasi Analisis Pertanian*, Penerbit. Kanisius, Yogyakarta.
- Sodikin dan Riyono. 2014. *Akuntansi Pengantar I*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Soekanto, (2013) “ *Peran Kaum Perempuan : Bagaimana Menjadi Cakap dan Seimbang Dalam Aneka Peran* “ Kanisius Yogyakarta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung, penerbit Alfaberta
- Sujarweni, V. W. (2014). *Metodelogi penelitian*. Yogyakarta: *Pustaka Baru Perss*. 2020
- Togarotop, S. M., Haryono, D., & Rosanti, N. (2014). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(3), 268-275.
- Tonapa, R. (2024). *Peran Petani Lada Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat Desa Loka Kabupaten Kolaka Utara (Perspektif Ekonomi Islam)* (Skripsi, IAIN Kendari).
- Vennisia, S. Y. dan Sustiyah. 2013. Pemanfaatan Limbah Pabrik Kelapa Sawit Sebagai Pupuk Organik Pada Media Tanam Stek Tanaman Lada. *Jurnal Agripeat*, 14(2) : 78-86.
- Widarti, S., Sugiardi, S., Youlla, D., & Melly, M. (2024). Pemasaran Lada Putih (*Piper nigrum*) Di Desa Majel Kecamatan Bonti Kabupaten Sanggau. *Jurnal Agrosains Universitas Panca Bhakti*, 17(1), 52-55.
- Yurniati, Y. (2021). *Pelaku Petani Dalam Membudidayakan Lada Sebagai Sumber Pendapatan Di Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur Desa Libukan Mandiri* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo).